

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesantunan berbahasa dapat diartikan sebagai aturan atau adat kebiasaan yang perlu diperhatikan pada saat berkomunikasi. Kesantunan berbahasa berkaitan dengan dua pemeran yang disebut sebagai penutur dan mitra wicara atau mitra tutur. Namun, kesantunan berbahasa tidak hanya ditujukan kepada mitra tutur yang bersangkutan atau ada dalam situasi tersebut. Kesantunan berbahasa juga ditujukan kepada orang ketiga yang hadir maupun tidak hadir dalam pertuturan. Dengan demikian, kesantunan berbahasa tidak hanya berlaku pada peserta pertuturan tetapi berlaku untuk mitra tutur yang ditandai dengan kata ganti persona ketiga. Kesantunan berbahasa mempunyai andil yang besar dalam komunikasi, dalam hal ini Leech mengemukakan beberapa jenis maksim yang harus dicermati oleh penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi yang terjalin dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Prinsip dalam kesantunan berbahasa berupa maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim pujian, maksim kesepakatan, dan maksim simpati (Leech, 2011:205-206).

Tuturan yang disampaikan tersebut, tentunya memiliki maksud dan fungsi. Salah satu fungsi dalam pertuturan adalah sebagai sarana hiburan atau humor. Humor dikenal sebagai salah satu bentuk permainan bahasa dengan media bercerita yang dapat memberikan kelucuan bagi yang mendengarnya.

Besarnya minat masyarakat terhadap humor mengakibatkan seni pertunjukan tersebut mudah diterima dan berkembang pesat di Indonesia. Salah satu jenis pertunjukan humor tersebut adalah *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy dikategorikan sebagai seni pertunjukan komedi yang dilakukan secara monolog oleh seseorang yang disebut sebagai komika dalam durasi waktu tertentu. *Stand Up* dikemas secara unik dan komunikatif, karena teknik penciptaan humor tersebut mengandung permainan kata yang memberikan dorongan kepada pemirsa sehingga mendapatkan respon tertawa. Terdapat beberapa prinsip yang dijadikan dasar dalam kekuatan penciptaan humor yang dikemas dalam pertunjukan *Stand Up Comedy*, yaitu harus adanya *set up* (bagian depan dari lelucon dan biasanya tidak lucu karena berisi informasi mengenai subjek dari masalah yang dibicarakan) dan *punchline* yang merupakan bagian terlucu dari materi humor (Papana, 2016:10).

Stand Up Comedy dijadikan media yang cukup efektif dalam menyampaikan pesan atau pendapat dalam mengkritik suatu hal. Astuti (2020:72-80) menyatakan bahwa *Stand Up Comedy* mempunyai fungsi primer dan fungsi sekunder, apabila dilihat dari materi yang dibawakan komika. Fungsi primer berkenaan dengan sarana hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan, sedangkan fungsi sekunder berkenaan dengan semakin kompleksnya *stand up* yang digunakan sebagai alat perantara untuk menyampaikan informasi atau kritikan mengenai suatu hal. Sehingga fungsi sekunder berhubungan dengan materi humor yang dijadikan alat menyindir atau mengejek, *power*, edukasi, solidaritas terhadap kelompok, membujuk atau

memengaruhi, serta fungsi komunikasi. Hal ini sejalan dengan perspektif masyarakat yang mengatakan bahwa, *Stand Up Comedy* dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan pendapat, kritikan dan saran terhadap keadaan sekitar yang awalnya dianggap tabu hingga dapat dibicarakan pada ranah komedi. Saat ini *Stand Up Comedy* menjadi unsur penting dalam budaya masyarakat modern, dimana ilmu-ilmu atau keterampilan yang menjadi prasyarat dalam melakukan *stand up* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan atau melatih kepercayaan diri dan digunakan untuk membantu mengasah kemampuan seseorang berbicara di depan khalayak (*public speaking*).

Penyusunan materi *Stand Up Comedy* memanfaatkan pengetahuan dan mengandalkan kemampuan komika dalam mengolah kata. Hal tersebut menunjukkan adanya aspek kebahasaan yang digunakan komika dalam situasi ujar tersebut. Situasi ujar tersebut akan terjalin dengan baik apabila komika mematuhi aspek kebahasaan secara pragmatik. Namun, dalam rangka mencapai tujuan *Stand Up Comedy*, komika melakukan penyimpangan aspek kebahasaan secara pragmatik. Pragmatik merupakan hubungan antara makna tuturan dengan konteks luar bahasa melalui penafsiran pada situasi ujar yang berlangsung. Aspek kebahasaan yang dilanggar merupakan prinsip kesantunan berbahasa, hal inilah yang menjadi fokus penelitian dalam kajian ini.

Penciptaan *Stand Up Comedy* salah satunya dilakukan dengan melanggar atau tidak mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Namun, di Indonesia terdapat sebuah batasan mengenai hal yang bisa dikomedikan dan hal yang tidak bisa dikomedikan, seperti halnya *jokes* rasis, menyinggung

penyakit, *gross images* atau hal-hal yang menjijikkan, dan kata kotor kecuali jika memang komika tersebut memiliki kondisi seperti yang disebutkan. Apabila dalam hal ini komika melanggar batasan-batasan tersebut, dampak dari lelucon yang diutarakan dapat langsung dirasakan komik, seperti menghadapi masalah penghinaan, pencemaran nama baik, hujatan atau terkena masalah hukum karena dianggap melakukan *hate speech* atau ujaran kebencian. Dengan kata lain tuturan komika dalam *Stand Up Comedy* di Indonesia khususnya, memegang peranan penting dimana komika harus mengedepankan aspek kesantunan apabila melakukan sebuah pertunjukan.

Stand on Mic Take it Easy (Somasi) merupakan program komedi baru yang memberikan warna dalam dunia pertunjukan seni monolog di Indonesia, acara tersebut terdapat pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier. *Somasi* menghadirkan komedi yang tidak hanya mengadung unsur kelucuan tetapi juga mengajak mitra tutur maupun orang ketiga dalam situasi ujar untuk berpikir secara tajam dalam menganalisis suatu peristiwa yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. *Somasi* adalah ajang seni pertunjukan pengungkapan realita dan penyampaian keresahan melalui komedi yang dituturkan secara tersirat maupun tersurat. *Somasi* merupakan pertunjukan seni monolog yang ditayangkan dalam media sosial *YouTube*, sehingga penutur atau komika harus menggunakan bahasa yang santun agar tidak menimbulkan masalah kontekstual pada saat situasi ujar berlangsung maupun setelahnya.

Somasi dipandu oleh komika Rizky Firdaus Wijaksana atau yang dikenal dengan Uus dan Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier selaku pemilik konten

mengundang berbagai komika untuk melakukan pertunjukan komedi dalam *Somasi. Stand on Mic Take it Easy* menekankan lelucon atau humor yang bersifat sensitif, seperti kritikan terhadap pemerintah, agama, organisasi masyarakat, kesetaraan gender, serta lelucon-lelucon yang mempunyai materi berbahaya atau tepi jurang yang mengharuskan komika memilah penggunaan bahasanya agar tidak terdengar menyinggung atau memihak suatu golongan.

Pelanggaran kesantunan berbahasa ditemukan pada acara *Somasi*, pelanggaran tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim pujian. Bentuk ketidakpatuhan tersebut terlihat ketika komika Egi Haw mengklarifikasi video pada saat ia melakukan *stand up* di ulang tahun Polda, yang di unggah di kanal *YouTube* pribadinya tersebut menjadi pusat perhatian. Pelanggaran tersebut terjadi pada tuturan “*karena gua orang miskin, nggak ada duitnya, polisi males ngurus*”, spesifiknya pada bentuk lingual “*polisi males ngurus*”. Penggalan data *Stand Up Comedy* di atas, merupakan kutipan pada video *Stand Up Comedy* berjudul *Lagi Gini Nekat Roasting Polisi* di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Bentuk lingual tersebut melanggar maksim pujian, dimana penutur menyatakan sebuah pendapat dengan memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang ketiga dalam pembicaraan, yang dalam hal ini adalah polisi. Secara pragmatik, bentuk lingual di atas (penutur) menyatakan bahwa pihak berwenang tidak mengusut semua kasus. Hal tersebut disebabkan karena penutur merupakan seorang mantan pemakai narkoba yang dalam masa kelamnya tersebut tidak ditangkap ataupun diadili oleh pihak berwajib. Penutur menyatakan hal tersebut dilatarbelakangi oleh kemampuan finansial atau

ekonomi keluarganya yang tergolong ke dalam masyarakat kurang mampu, namun pelanggaran tersebut menciptakan sebuah lelucon bagi pemirsa.

Penelitian mengenai pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* dilakukan karena terdapat bentuk pelanggaran terhadap maksim teori Geoffrey Leech mengenai kesantunan berbahasa. Hal itulah yang menjadi fokus penelitian dalam pertunjukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier yang dilihat dari pemaparan bagian yang tidak lucu (*set up*) dan bagian yang lucu (*punchline*) pada saat komika melakukan *stand up*. Penelitian mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa bukan penelitian yang baru atau pertama kali dilakukan, namun terdapat penelitian terdahulu yang sejenis dan dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian tersebut dilakukan oleh Rahmat Prayogi, Bambang Riadi dan Rian Andi Prasetya. Penelitian pada tahun 2021 tersebut berjudul *Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Generasi Milenial*, yang dilakukan di lingkungan Teluk Betung Barat Bandar Lampung pada wilayah Desa Sinar Mulya. Penelitian tersebut berfokus pada bentuk pelanggaran dan hal yang melatarbelakangi pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian mengindikasikan remaja di lingkungan Desa Sinar Mulya menggunakan bahasa yang kurang santun dan baik dalam berkomunikasi, sehingga kebanyakan dari mereka tidak mematuhi maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh lingkungan tempat

tinggal peserta pertuturan, emosi, gengsi yang dirasakan oleh peserta pertuturan, dan rasa tidak suka antar peserta pertuturan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmat Prayogi, dkk. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah penggunaan teori kesantunan berbahasa oleh Geoffrey Leech yang terfokus pada enam maksim yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur dalam komunikasi verbal, sedangkan perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah objek penelitian yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada tuturan komika dalam melakukan *Stand Up Comedy*, sedangkan penelitian Rahmat Prayogi, dkk berfokus pada tuturan remaja pada saat berkomunikasi di Desa Sinar Mulya. Perbedaan lainnya adalah fokus permasalahan yang diteliti. Fokus permasalahan dalam penelitian ini tidak hanya pada bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa, tetapi juga berfokus pada fungsi pertuturan komika dalam melakukan pertunjukan *Stand Up Comedy*, sedangkan penelitian tersebut mengkaji faktor yang melatarbelakangi remaja di Desa Sinar Mulya melakukan pelanggaran kesantunan berbahasa dalam bertutur kata.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah ditujukan agar penelitian fokus terhadap masalah yang diteliti. Penelitian ini berfokus pada permasalahan sebagai berikut.

1. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh komika atau penutur dalam melakukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*.
2. Fungsi pertuturan komika atau penutur dalam melakukan pertunjukan seni monolog *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*.

3. Penelitian ini dilakukan pada data yang diunggah pada periode 07 Agustus hingga 30 Oktober 2022 dalam *Somasi* di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka problematika dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk pelanggaran maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa pada *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*?
2. Bagaimana fungsi pertuturan komika dalam *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*?

D. Tujuan

Tujuan diperlukan untuk mencapai keberhasilan dan sebagai tolak ukur dalam penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai pelanggaran kesantunan berbahasa pada seni pertunjukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi* pada kanal *YouTube* Deddy Corbuzier.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bentuk pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*.

- b. Menjelaskan fungsi pertuturan komika pada saat melakukan pertunjukan *Stand Up Comedy* bertajuk *Somasi*.

E. Manfaat

Suatu penelitian haruslah memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang bahasa, khususnya kajian pragmatik. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perbendaharaan penelitian bahasa. Serta dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam rangka penelitian lanjut (dalam konteks ini tentunya kajian pragmatik).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca dan pemirsa, untuk melatih dan mengembangkan wawasan dalam penerapan kesantunan berbahasa setelah mengetahui pelanggaran tuturan dalam *Stand Up Comedy*.
- b. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian lebih lanjut guna menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang pragmatik.